

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Di era 4.0 saat ini, kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan telah meningkat secara signifikan, salah satunya di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dielakkan. Kemajuan ini membutuhkan dukungan keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Kedua keterampilan ini merupakan aspek yang sangat penting dan mendasar dari pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan. Siswa yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang meningkatkan kecerdasan mereka. Hal yang sama berlaku untuk menulis. Semakin banyak siswa membaca, semakin banyak pengetahuan dan berita yang mereka tulis.

Kurikulum 2013 disebut juga sebagai kurikulum berbasis teks atau kurikulum ini bertumpu pada teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang berorientasi kemampuan siswa dalam menyusun teks. Bagaimana siswa mampu dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menyusun serta mampu mengembangkan teks. Mashun (dalam Agustina, 2017) menyebutkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir

yang dikuasai peserta didik. Oleh sebab itu, dalam kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia teks menjadi materi utama yang dipelajari oleh siswa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa.

Dalam komunikasi keterampilan berbahasa dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis (Mulyati, 2015).

Dalam penelitian ini ditekankan pada keterampilan membaca. Keterampilan membaca sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Membaca dikatakan sebagai jalan menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dengan tujuan memahami isi bacaan. Jadi, untuk dapat memahami isi teks bacaan, maka diperlukan kegiatan membaca (Ilahi et al., 2022).

Tarigan (2013), mengatakan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sejalan dengan itu, Dalman (2019), mendefinisikan membaca sebagai proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna.

Membaca merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan karena dengan membaca kita bisa tahu banyak hal yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca tidak hanya sekedar membaca tetapi kita

menelaah sehingga memahami bacaan yang kita baca dengan tujuan tertentu (Ilahi et al., 2022). Selain itu membaca juga memudahkan para pelajar berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Namun, faktanya minat baca di Indonesia masih tergolong sangat rendah dan memprihatinkan. Dikutip dari laman [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) pada tahun 2017, UNESCO menyebutkan Indonesia masuk dalam urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Jika minat membaca kurang maka keterampilan membaca siswa juga rendah. Hal tersebut berdampak kepada keterampilan siswa dalam menelaah teks. Oleh sebab itu perlu adanya usaha mengembangkan keterampilan membaca.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran menelaah teks. Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang dilakukan seseorang sebelum menelaah suatu teks adalah membaca. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), menelaah berasal dari kata dasar telaah. Menelaah diartikan sebagai mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Jadi, dalam kegiatan menelaah siswa dituntut untuk dapat memahami teks yang dibacanya dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Suminarsih (Ilahi et al., 2022), yang mengatakan bahwa menelaah yaitu mempelajari, menyelidiki,

mengkaji, memeriksa, atau menilik. Di dalam pelaksanaannya siswa harus bisa memahami isi wacana dari suatu teks yang dibaca

Pelajaran menelaah bahasa Indonesia dapat ditemukan di sekolah-sekolah. Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP pembelajaran menelaah terdapat pada KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi, 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi, 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur, 3.8 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi, 3.10 Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi, 3.12 Menelaah unsur-unsur dan kebahasaan dari surat pribadi dan surat dinas, 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat, 4.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat, dan 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda. Pada pembelajaran menelaah ini terdapat berbagai macam teks yang akan dipelajari siswa, salah satunya fabel. Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KD 3.16 “Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.”

Cerita fabel adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Pengertian tentang cerita fabel dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Soetarno (Fahmy et al., 2020), mengungkapkan cerita fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang, dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat. Sementara itu, sependapat dengan Soetarno, Hartoko & Rahmanto (Fahmy et al., 2020), mengungkapkan cerita fabel adalah cerita singkat, sering dalam bentuk sajak yang bersifat didaktis bertepatan dengan contoh yang konkret.

Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan ditampilkan makhluk-makhluk yang dapat berpikir dan berbicara sebagai manusia. Diakhiri dengan kesimpulan yang mengandung ajaran moral.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Desember 2022 dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak Bapak Haspan Fadli, S.Pd dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak, peneliti menemukan masalah dalam pengajaran dan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagian siswa belum terampil dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan baik. *Kedua*, sebagian siswa kesulitan dalam menentukan struktur fabel. *Ketiga*, siswa kurang membaca karena teks fabel sudah tidak terlalu populer dikalangan siswa. Dalam hal ini, guru sudah memberikan solusi dengan meminta mereka untuk banyak membaca, tetapi pemahaman mereka belum dikatakan baik juga. *Keempat*, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. Guru dominan lebih aktif dalam kelas menjelaskan materi dan siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru mengenai menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Oleh sebab itu, proses pembelajaran terkesan monoton sehingga siswa kurang merespon umpan dari guru. Kemudian berdasarkan data nilai siswa, sebagian nilai siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang masih di bawah rata-rata yaitu 65.

Dalam proses pembelajaran guru juga hanya menggunakan bahan ajar teks fabel yang ada pada buku siswa. Guru belum menggunakan bahan ajar teks fabel

dari daerah setempat seperti yang tertera pada kompetensi dasar. Seharusnya guru memberikan bahan ajar yang berasal dari daerah setempat sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai teks fabel dari daerah tempat tinggal mereka.

Kemudian, dari data penelitian yang dilakukan oleh Erlin Setyowati Rahayu (2021), diketahui bahwa kemampuan siswa untuk dalam bidang Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menelaah struktur dan kebahasaan fabel sangat rendah, yakni 43,75% dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 60,47 hal ini disebabkan karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, kemudian tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fabel adalah model pembelajaran *two stay two stray*. Huda (2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Model pembelajaran ini dipilih karena dapat digunakan membantu siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Model ini memiliki gaya diskusi dikelas sehingga melibatkan siswa secara aktif untuk mempelajari hal tertentu. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan waktu lebih banyak untuk siswa berdiskusi. Kemudian beberapa anggota kelompok mengunjungi kelompok lain, sedangkan beberapa anggota menerima tamu dan berbicara untuk menemukan hal-hal baru dan kemudian kembali ke kelompok semula dan diskusikan kesimpulannya.

Oleh sebab itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini hasil pembelajaran siswa mengenai menelaah struktur dan kebahasaan fabel akan meningkat. Karena dalam proses pembelajaran siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan mendapatkan banyak informasi mengenai materi yang sedang dipelajari serta lebih memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan paparan masalah di atas, dalam pembelajaran menelaah sangat dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

- 1) Pemahaman siswa terhadap hasil bacaan masih rendah.
- 2) Kurangnya kemampuan dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan fabel.
- 3) Sebagian siswa merasa kesulitan dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan fabel.
- 4) Dalam proses pembelajaran yang terjadi masih tetap berada posisi guru sebagai pusat sumber belajar atau pusat *center*.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran, maka perlu dirumuskan satu batasan dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Materi teks deskripsi dibatasi pada Kompetensi Dasar  
3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 2) Model *two stay two stray* berpengaruh terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sebelum menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*?
- 2) Bagaimana kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sesudah menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*?
- 3) Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2022/2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sebelum menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hampan Perak Tahun Ajaran 2022/2023 sesudah menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut uraian mengenai dua manfaat tersebut.

### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori tentang menelaah struktur dan kebahasaan, khususnya teori dalam teks fabel.

### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini setidaknya berkenaan dengan empat pihak yaitu Sekolah SMP Negeri 1 Hamparan Perak, Guru Bahasa SMP Negeri 1 Hamparan Perak, siswa, dan peneliti lain. Berikut uraian mengenai manfaat praktis.

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* untuk pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Model pembelajaran *two stay two stray* juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa kelas SMP Negeri 1 Hampan Perak dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa menelaah struktur dan kebahasaan fabel menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut.